

# REINTERPRETASI PERTANGGALAN RELATIF EMPAT ARCA BATU KOLEKSI MUSEUM NASIONAL INDONESIA

Ashar Murdihastomo<sup>1</sup>, Sukawati Susetyo<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Indonesia

Jl. Raya Condet-Pejaten No.4, Pejaten Barat, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, 12510 Indonesia  
Korespondensi terkait artikel ini: Ashar Murdihastomo, ashar.murdihastomo@kemdikbud.go.id

**Abstract.** *Reinterpretation of The Relative Date of The Four Stone Sculptures Collection of The National Museum of Indonesia.* The results of research on the art style of the Kāḍiri period statues in 2020 show that four statues have been identified as requiring renewal. The information in question is related to the relative dating of the statue. The information written on the museum's information label for the four statues comes from the XI-XII centuries AD. However, when examined based on the art style of the statues, the four have younger characteristics. Therefore, the question arises, what are the characteristics of the sculptures from the four statues in the collection of the National Museum of Indonesia, and when is the relative date indicated by the art style of the statues? This study aimed to determine the art style of the four statues from the collection of the Indonesian National Museum and provide new information on the chronology of the time of the statues. This study uses a qualitative approach based on the descriptive-explanative principle in conducting the analysis using the principles of iconography and ancient sculpture art styles. The results obtained indicate that the four statues have two sculpture characters, namely the Majapahit era and the late Majapahit period, with a relative date range of the XIV-XV centuries AD.

**Keywords:** statue, iconography, art style, reinterpretation, chronology

**Abstrak.** Hasil penelitian tentang gaya seni arca masa Kāḍiri tahun 2020 memperlihatkan ada empat arca yang teridentifikasi memerlukan pembaruan. Informasi yang dimaksud terkait dengan pertanggalan relatif arca. Keterangan yang tertulis pada label informasi museum keempat arca tersebut berasal dari abad XI-XII Masehi. Namun, apabila dikaji berdasarkan gaya seni arcanya, keempatnya memiliki ciri yang lebih muda. Oleh karena itu, muncul pertanyaan apakah ciri seni arca dari empat arca koleksi Museum Nasional Indonesia tersebut dan kapan pertanggalan relatif yang ditunjukkan oleh gaya seni arca itu? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya seni arca keempat arca koleksi Museum Nasional Indonesia dan memberikan informasi baru terhadap kronologi waktu arca tersebut. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didasarkan pada prinsip deksriptif-eksplanatif. Dalam melakukan analisis menggunakan prinsip ikonografi dan gaya seni arca kuno. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa keempat arca tersebut memiliki dua karakter seni arca, yaitu masa Majapahit dan masa akhir Majapahit dengan kisaran pertanggalan relatif abad XIV-XV Masehi.

**Kata Kunci:** arca, ikonografi, gaya seni, reinterpretasi, kronologi

## 1. Pendahuluan

Arca merupakan salah satu tinggalan budaya di Indonesia yang muncul sebagai salah satu bukti peradaban kuno yang dimulai dari masa megalitik hingga masuknya pengaruh budaya India. Khusus arca sebagai

tinggalan pengaruh budaya India banyak tersebar di pulau-pulau yang dianggap sebagai tempat munculnya pusat peradaban, seperti di Sumatra dan Jawa, juga di daerah yang masuk dalam jalur perdagangan masa lalu, seperti di Kalimantan dan Sulawesi (Nastiti

Naskah diterima tanggal 08 April 2021, diperiksa tanggal 25 April 2021, dan disetujui tanggal 12 Agustus 2021.

2014; Suantika 2007). Fungsi utama dari arca tersebut adalah sebagai objek pemujaan yang biasa ditempatkan, baik dalam bangunan candi maupun berdiri sendiri (Darma 2019, 52; Purwanto & Titasari 2018, 58).

Keberadaan tinggalan arca yang ada di Indonesia dapat memberikan beberapa informasi. Pertama, terkait dengan latar belakang agama yang dimiliki, baik Hindu maupun Buddha, sebagai dua agama yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan budaya di Indonesia (Jaya 2018, 1) Kedua, kaitannya dengan informasi jalur perdagangan internasional antara India dan Cina yang melewati Selat Malaka dan berkembang di beberapa daerah di Indonesia. Hal ini dikuatkan oleh temuan arca Wisnu Cibuaya dan Buddha Sempaga yang terindikasi sebagai arca pemujaan yang telah dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain (Noerwidi 2010, 161 dan 172). Ketiga, informasi tentang perkembangan gaya seni (arca) yang ada di Indonesia yang mengikuti perkembangan gaya seni bangunan candi, yaitu gaya seni Jawa Tengah dan Jawa Timur yang dapat dirunut dan diperlihatkan dari cara penggambaran arca dan proporsinya (Soebroto 2012, 18–19).

Informasi mengenai gaya seni arca merupakan salah satu fokus kajian menarik bagi para ahli arkeologi yang menekuni arca kuno. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh ahli seni arca kuno, ada beberapa gaya seni yang berkembang. Kajian yang dilakukan oleh Satyawati Sulaiman menyebutkan adanya gaya Śailendra yang berkembang di Jawa dan Sumatra (Suleiman 1999, 22). Selain itu, juga terdapat gaya seni arca Siṅhasāri dan Majapahit yang muncul di Jawa dan tersebar hingga ke Sumatra (Suleiman 1999, 23-24).

Kajian gaya seni ini cukup penting dilakukan karena memiliki manfaat yang cukup besar, terutama terhadap arca kuno yang telah kehilangan konteks waktu secara relatif dan asal arca tersebut. Arca kuno biasanya

tersimpan di rumah penampungan arca, baik milik pemerintah daerah (Balai Pelestarian Cagar Budaya/BPCB) atau swasta/keompok masyarakat maupun museum. Interpretasi kronologi arca yang ada di tempat tersebut biasanya dilakukan dengan mengundang ahli arkeologi atau didasarkan pada catatan lama (biasanya dari catatan sejarah) yang terkadang informasinya tidak/belum diperbarui. Seiring dengan berjalannya waktu, sudah ada kajian baru, tetapi masih terdapat beberapa data lama yang memerlukan pembaruan.

Kondisi tersebut dijumpai pada saat dilakukan penelitian *desk study* oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dengan topik “Gaya Seni Arca Masa Kāḍiri: Studi terhadap Arca-Arca Koleksi Museum Nasional Indonesia dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur?”. Penelitian yang bertujuan untuk menentukan ciri khas pengarcaan masa Kāḍiri tersebut menemukan bahwa paling tidak empat arca koleksi Museum Nasional Indonesia yang perlu untuk diperbarui informasinya, yaitu arca dengan nomor inventaris 5621, 153b/3208, 113a/3625, dan 229b/3279 (lihat Gambar 1, 2, 3, dan 4). Berdasarkan cirinya, keempat arca tersebut bukanlah merupakan arca yang berasal dari masa Kāḍiri seperti yang tercantum pada label koleksi. Kini muncul pertanyaan, seperti apakah ciri seni keempat arca koleksi Museum Nasional Indonesia tersebut? Kapan pertanggalan relatif yang ditunjukkan oleh gaya seni arca tersebut? Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui gaya seni arca keempat arca koleksi Museum Nasional Indonesia tersebut dan memberikan informasi baru berupa kronologi yang dapat dimanfaatkan untuk memperbarui informasi, setidaknya pada keempat arca koleksi Museum Nasional Indonesia.

Menurut Edi Sedyawati, salah satu pionir dalam penelitian arca kuno Indonesia, keberadaan gaya seni arca kuno Indonesia dilihat dari adanya gugusan ciri arca tertentu yang muncul secara konsisten sebagai tanda

pengenal dari suatu gaya (Sedyawati 1980, 221). Pengertian *gaya* yang dimaksud adalah keseluruhan unsur yang mempunyai potensi sebagai ciri, baik yang biasa sebagai ciri keseniarcaan maupun ciri ikonografis. Lebih lanjut, Sedyawati (1980) menyebutkan bahwa setiap arca mempunyai banyak ciri yang tersebar di beberapa daerah. Ciri tersebut akan membentuk suatu gugusan kelompok yang menunjukkan kesatuan gaya. Dalam hal ini, keberadaan suatu gaya yang mencakup wilayah yang luas akan memiliki sejumlah ciri yang kecil di dalam gugusan ciri penentu gaya. Sebaliknya, makin terbatas lingkungan seni arca, makin besar gugusan ciri yang dapat ditampilkan sebagai penentu gaya.

## 2. Metode

Tulisan ini merupakan kajian kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang suatu fenomena sosial budaya (Walidin, Saifullah & Tabrani 2015, 76). Penalaran yang digunakan adalah induksi karena didasarkan pada pengamatan hingga penyimpulan yang memberikan generalisasi empirik. Tipe penelitian adalah deskriptif-analitis dengan memberikan penjelasan terkait dengan data yang telah dijabarkan. Selanjutnya, analisis menggunakan prinsip analisis seni arca kuno yang terdiri atas tiga tahap, yaitu deskripsi, analisis, dan kesimpulan.

### a. Deskripsi

Tahap ini didahului dengan pengumpulan data melalui pengamatan langsung di Museum Nasional Indonesia. Data yang dibutuhkan adalah data primer hasil penelitian *desk study* Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dengan judul “Gaya Seni Arca Masa Kāḍiri: Studi terhadap Arca-Arca Koleksi Museum Nasional Indonesia dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur”. Objek yang dipilih adalah empat buah arca koleksi Museum Nasional Indonesia dengan nomor inventaris 5621, 153b/3208, 113a/3625, dan 229b/3279

(Gambar 1-4). Data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung terkait dengan unsur ikonografis yang difokuskan kepada gaya seni arca. Deskripsi ikonografi didasarkan pada beberapa ciri arca, yaitu atribut umum, atribut arca, dan atribut pelengkap arca. Atribut umum arca berupa asal, ukuran, dan perkiraan masa. Atribut arca terdiri atas penggambaran tubuh arca, perhiasan pakaian, dan ciri khusus (*laksana*) yang melekat pada arca. Atribut pelengkap arca dapat berupa sandaran arca (*stela*), tempat duduk/berdiri arca (*āsana*), hiasan di belakang kepala arca (*śirasakra*), dan ornamen lain di sekitar arca (Sedyawati 1980, 229-232). Dalam proses pengumpulan data juga dilakukan pendokumentasian secara piktorial untuk membantu proses validasi data apabila ada yang terlewat.

### b. Analisis

Proses analisis dilakukan dengan melakukan perbandingan keempat arca koleksi Museum Nasional dengan arca yang memiliki persamaan ciri. Dalam hal ini, digunakan analisis gaya seni dengan membandingkan gugusan ciri yang dijumpai secara konsisten. Oleh karena itu, dengan melakukan pemilihan arca sebagai pembandingan akan diketahui pertanggalan relatifnya.

### c. Kesimpulan

Analisis melalui komparasi digunakan sebagai landasan umum untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Hasil akhirnya adalah sebuah interpretasi untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu sebagai rekomendasi untuk Museum Nasional Indonesia dalam menyusun label informasi koleksi berkaitan dengan keempat arca tersebut.

## 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 3.1 Deskripsi Empat Arca Koleksi Museum Nasional Indonesia

#### 3.1.1 Arca Bernomor Inventaris 5621

##### a. Deskripsi Umum

Arca dengan Nomor Inventaris 5621 terletak di Taman Arca pada bagian selasar

bangunan sisi timur. Arca ini terbuat dari batu monolit dengan ukuran tinggi 102,5 cm, lebar 44 cm, dan tebal 38 cm. Berdasarkan informasi yang tertulis pada label koleksi, arca ini diberi nama tokoh Śiwa Mahadewa yang diperkirakan atas dasar keberadaan ciri khusus (*laksana*) berupa *trisula* dan *camara*. Arca ini berasal dari Rojoagung, Kediri, Jawa Timur dan diperkirakan dibuat pada abad XII—XIII Masehi (Gambar 1).

Arca terbuat dari batu andesit berporus yang dipahatkan secara halus dan detail. Penggambaran arca terkesan statis, tetapi nuansa realistiknya terlihat dari pahatan yang terkesan naturalis. Terdapat sedikit kerusakan pada sekitar wajah arca, tetapi masih terlihat bentuk raut muka arca tersebut. Arca digambarkan bertumpu pada *āsana* yang berbentuk padma ganda dan memiliki sandaran arca (*stela*) yang memanjang berbentuk persegi panjang dengan bagian ujung atasnya membentuk *kurawal*. Pada sandaran arca, di bagian bawah mengapit tokoh, dipahatkan hiasan vas atau pot yang dari

dalamnya muncul tanaman. Arca digambarkan berdiri tegak dengan kedua kaki lurus rapat tertutup ke arah depan (*samabhaṅga*). Arca digambarkan dalam bentuk proporsional, tidak terlalu kurus, dan tidak terlalu gemuk.

#### b. Deskripsi Tokoh

Arca memiliki satu kepala dengan wajah menghadap ke depan dan rambut terurai di punggungnya berujung ikal. Bentuk wajah cenderung berupa kotak dengan dagu rata. Dahi digambarkan rata dengan alis tenang, mata setengah terpejam dan bibirnya cukup tebal. Sangat disayangkan ada kerusakan pada bagian hidung.

Arca Śiwa Mahadewa ini digambarkan dengan beberapa perhiasan, yaitu mengenakan mahkota berbentuk *kirīṭamakuṭa*, memiliki hiasan dahi (*jamang*) berbentuk simbar berhias tumpal kelopak bunga, mengenakan sumping berbentuk kelopak bunga, dan memakai anting (*kuṇḍala*) berbentuk untaian bunga. Selain itu, arca memiliki lingkaran kedewaan (*śirascakra*) yang berbentuk oval dengan hiasan pita ganda.



Gambar 1. Arca Śiwa Mahadewa dengan Nomor Inventaris 5621 koleksi Museum Nasional Indonesia (Sumber: Puslit Arkenas 2020)



Badan arca bersikap tegak menghadap ke depan dan perut digambarkan rata, tetapi tidak tampak pusar (tertutup). Bagian badan arca mengenakan beberapa perhiasan berupa kalung (*hara*) dua susun berbentuk untaian manik-manik atau permata yang dihiasi kelopak bunga yang menjuntai hingga atas dada. Arca mengenakan dua tali kasta (*upawīta*) yang tersampir pada bahu kiri. Bentuk *upawīta* berupa kain dan pita yang tergantung hingga pinggang serta tali yang tergantung hingga paha. Terdapat pula perhiasan berupa ikat perut berbentuk tali dan untaian bunga

Arca digambarkan memiliki empat tangan, dua pada bagian depan dan dua pada bagian belakang. Keduanya memperlihatkan sikap berbeda, kedua tangan pada bagian depan berada di depan perut dengan tangan kanan memegang suatu benda yang diperkirakan adalah untaian tasbih (*akṣamālā*), sedangkan tangan kiri membawa benda seperti kunci

bunga. Dua tangan di belakang terlihat memegang benda, tangan kanan memegang tombak kecil bermata tiga di ujung atas dan bawah (*triśula ganda*), sedangkan tangan kiri memegang benda pengusir serangga (*cāmara*).

Bagian lengan dan tangan arca ini mengenakan beberapa perhiasan berupa gelang tangan (*kaṅkana*) dan gelang lengan (*keyura*). Dua tangan bagian depan masing-masing mengenakan tiga gelang yang terdiri atas satu gelang polos dan dua gelang berhias manik atau permata. Dua tangan di belakang masing-masing mengenakan empat gelang yang terdiri atas satu gelang polos, dua gelang mempunyai hiasan manik atau permata, dan satu gelang berhiasan kelopak bunga. Keempat lengan arca tersebut digambarkan mengenakan kelat bahu yang memiliki hiasan berbentuk tumpal serta memiliki hiasan tumpal kelopak bunga dan untaian bunga.



Gambar 2. Arca Durgā Mahiṣāsūramardīnī dengan Nomor Inventaris 153b/3208 koleksi Museum Nasional Indonesia (Sumber: Puslit Arkenas 2020)

Arca digambarkan mengenakan kain yang menutupi bagian pinggang hingga di atas mata kaki. Keberadaan kain ini diketahui dari adanya motif kain berbentuk kawung dan adanya lipit di bagian atas mata kaki. Hiasan yang dikenakan, antara lain adalah ikat pinggang berbentuk tali dengan hiasan bunga di tengahnya, terdapat dua *uñcal* pada bagian depan dengan hiasan untaian bunga yang terjulur hingga di atas batas kain, mengenakan sampur pada sisi kanan dan kiri pada bagian belakang yang menjuntai hingga mata kaki, terdapat wiru yang posisinya terletak di antara kaki dan kedua kaki memakai gelang (*padasaras*) dengan bentuk *bangle* dihiasi kelopak bunga.

### 3.1.2 Arca Nomor Inventaris 153b/3208

#### a. Deskripsi Umum

Arca ini diletakkan di Taman Arca bagian selasar sisi utara. Arca yang memiliki Nomor Inventaris 153b/3208 ini diberi nama Durgā Mahiṣāsūramardinī yang dipahatkan pada batu andesit monolit. Dimensi arca, antara lain tinggi 70 cm, lebar 31 cm, dan tebal 23 cm (Gambar 2). Informasi yang diperoleh dari label koleksi diketahui bahwa arca ini memiliki pertanggalan relatif abad XII-XII Masehi. Sangat disayangkan, dalam label tersebut tidak disebutkan asal-usulnya.

Arca ini terbuat dari batu andesit dan dipahatkan dengan penggarapan halus dengan kontur sedang dan tubuh padat berisi. Arca menggambarkan seorang perempuan yang berdiri di atas kerbau dengan sikap berdiri tegak lurus (*samabhaṅga*). Kerbau tersebut berada di atas *āsana* berbentuk padma (*padmāsana*). Arca juga memiliki sandaran arca (*stela*) yang berbentuk persegi panjang dengan ujung atasnya berbentuk angkolade, sedangkan bagian bawahnya persegi panjang dengan hiasan polos. Arca dalam posisi berdiri dengan kaki tegak lurus (*samabhaṅga*). Penggambaran terlihat

kurang proposional karena ukuran kepala hampir sama besarnya dengan ukuran badannya. Namun, pahatannya cukup detail.

#### b. Deskripsi Tokoh

Kepala arca berjumlah satu dengan posisi menghadap ke arah depan dengan rambutnya yang terurai hingga bawah pundaknya. Penggambaran wajahnya cukup jelas dengan dahi rata, alis sedikit *mencureng*, mata terbuka, hidung tidak jelas karena patah tapi diidentifikasi melebar, bibir tebal dan telinga normal. Pada bagian belakang kepala terdapat lingkaran kedewataan (*śirascaakra*) dan hiasan pita.

Hiasan yang dikenakan pada bagian kepala ini terdiri atas mahkota *jaṭamākuta* yang dibentuk dari rambut yang digelung ke atas, hiasan dahi (*jamang*) memiliki hiasan ceplok bunga, hiasan sumping berupa untaian bunga memanjang sampai kelat bahu, dan memakai anting berbentuk bulat panjang di tengah diikat tali tiga susun.

Badan arca ini digambarkan memiliki perut yang rata. Perhiasan yang dikenakan ada bagian badan hanya terdiri atas kalung (*hara*) dan hiasan menyamping dada (*upawīta*). Hiasan kalung pada arca ini terdiri atas tiga susun, yaitu paling atas berupa untaian mutiara tiga susun yang ada di leher, tengah berupa untaian mutiara tiga susun, dan yang paling bawah berupa untaian bunga melebar di tengah berhias mutiara dan ceplok bunga. Batas untaian kalung tersebut (kecuali yang paling atas) berada di dada. *Upawīta* pada arca ini berbentuk pita lebar yang tersampir di bahu kiri dan tergantung hingga pinggang kanan. Hal unik pada arca ini adalah keberadaan hiasan yang menjuntai dari bahu hingga depan lutut berupa tali dengan hiasan berbentuk bunga di bagian bawahnya dan roset di bagian kanan-kiri tali.

Arca digambarkan memiliki empat tangan yang terdiri atas dua tangan di samping kanan-kiri dan dua tangan berada di belakang.

Dua tangan yang berada di samping kanan-kiri terlihat memegang tokoh penyerta, tangan kanan memegang ekor mahisa sedangkan tangan kiri memegang kepala *asura*. Tangan kanan belakang memegang cakra sedangkan tangan kiri belakang tidak jelas penggambarannya karena patah.

Arca ini memiliki hiasan tangan dan lengan. Perhiasan gelang tangan (*kañkana*) berupa tiga susun gelang *bangle* polos mengapit untaian mutiara di seluruh tangannya. Kelat bahu (*keyura*) memiliki hiasan berupa tiga susun gelang *bangle* polos mengapit untaian mutiara.

Arca mengenakan kain polos yang panjangnya di atas mata kaki yang terlihat karena digambarkan seolah-olah mengembang. Kain tersebut diikat dengan pita yang dihiasi tiga bunga di depan. Arca ini tidak memiliki hiasan uncal dan sampur. Kaki memakai gelang (*padasaras*) berupa tali yang dihias bunga.

Tokoh penyerta digambarkan bersama dengan tokoh ini adalah seekor kerbau (*mahisa*) dan raksasa (*asura*). *Asura* berdiri di atas *āsana* dengan tinggi 24 cm, kedua tangan memegang tanduk mahisa, memiliki rambut keriting pendek, telinga agak panjang, mata terbuka, alis lurus, hidung aus, mulut kecil aus. Pakaian seperti cawat berupa tali mengikat pinggang dan ada yang terjulur ke depan. Badan bagian atas telanjang. Mahisa digambarkan dalam posisi *njerum*, kaki depan dan belakang ditekuk ke depan, kepala menghadap ke depan agak miring (serong), 2 tanduk utuh dengan ukuran panjang 31 cm, tinggi 7 cm, dan tebal 16 cm.

### 3.1.3 Arca Nomor Inventaris 113a/3625

#### a. Deskripsi Umum

Arca dengan Nomor Inventaris 113a/3625 oleh pengelola Museum Nasional Indonesia diberi nama Arca Uma (Parwati) terletak di Taman Arca, Museum Nasional Indonesia, bagian



Gambar 3. Arca Parwati dengan Nomor Inventaris 113a/3625 koleksi Museum Nasional Indonesia (Sumber: Puslit Arkenas 2020)

selasar sisi timur. Informasi yang diperoleh melalui label bahwa arca ini berasal dari Kediri, Jawa Timur, dengan pertanggalan sekitar abad XII—XIII Masehi. Arca terbuat dari batu andesit dengan kondisi arca masih dalam keadaan baik dan utuh serta memiliki ukuran tinggi 105,5 cm, lebar 49 cm, dan tebal 45 cm.

Arca memiliki permukaan kontur jelas serta mengenakan perhiasan raya dan digarap dengan halus. Arca berdiri pada *āsana* berbentuk setengah lingkaran dengan hiasan *padmāsana* ganda. Sandaran arca (*stela*) berbentuk persegi panjang dengan bentuk kurawal pada bagian atas. Pada bagian tepi (sisi tebal) sandaran arca dihiasi sulur-suluran dan bunga. Arca digambarkan berdiri tegak dengan kaki lurus rapat tertutup (*samabhaṅga*). Penggambaran arca ini terlihat sangat proporsional tidak terlalu kurus dan tidak terlalu berisi.

#### b. Deskripsi Tokoh

Arca ini hanya memiliki satu kepala dengan rambut terurai yang ujungnya ikal. Dahi digambarkan rata, alis tenang, dan mata setengah terpejam. Penggambaran hidung tidak diketahui karena kondisinya rusak, tetapi tampak bentuknya lebar. Bibir dalam keadaan tertutup, bibir atas tipis dan bibir bawah tebal. Telinga normal serta memiliki dua garis pada leher. Pada bagian belakang kepala terdapat lingkaran kedewataan (*śirascakra*) berbentuk oval dengan hiasan pita di belakang kepala arca. Perhiasan yang dikenakan arca ini, antara lain mahkota berbentuk *kirītamakuṭa* dengan *jamang* berbentuk motif tumpal kelopak bunga. Arca mengenakan subang dengan hiasan anting dan untaian kelopak bunga.

Arca digambarkan dengan perut rata, tetapi pusar tidak tampak (tertutup). Hiasan yang dikenakan pada arca terdiri atas dua buah kalung berbentuk untaian serta hiasan berupa untaian bunga dan *guirlande*. Batas juntaian kalung hingga atas dada. Selain itu, arca juga mengenakan dua tali kasta (*upawīta*) berbentuk kain pita dan tali logam yang

*tersampir* pada bahu kiri. *Upawīta* dengan bentuk kain pita tergantung hingga pinggang, sedangkan tali logam tergantung hingga paha. Arca ini juga mengenakan ikat perut berupa tali dengan untaian bunga.

Arca ini digambarkan memiliki empat tangan, dua tangan berada di depan badan dan dua tangan di belakang. Tangan yang ada di depan berada di depan perut dengan posisi telapak tangan kanan terdapat bunga mekar, sedangkan telapak tangan kiri menopang di bawah telapak tangan kanan. Dua tangan di belakang memegang benda, yaitu tangan kanan belakang memegang tasbih (*akṣamālā*) yang pada bagian atasnya terdapat hiasan surya Majapahit dan tangan kiri belakang memegang kebut lalat (*cāmara*).

Tangan bagian depan masing-masing kiri dan kanan mengenakan tiga gelang yang memiliki mata berbentuk bunga. Pada tangan bagian belakang masing-masing kiri dan kanan mengenakan empat gelang dengan tiga gelang yang diduga berbahan logam memiliki mata dan satu gelang berbentuk tumpal kelopak bunga. Tangan bagian depan masing-masing mengenakan dua gelang lengan/kelat bahu dengan hiasan tumpal kelopak bunga dan untaian bunga dikombinasikan dengan *guirlande*.

Uma/Parwati mengenakan kain yang panjangnya di atas mata kaki bermotif medalion dengan hiasan bunga. Arca mengenakan ikat pinggang berbentuk tali dengan hiasan untaian bunga dan *guirlande* pada bagian tengah. Terdapat dua *uñcal* pada bagian depan arca dengan hiasan pita dengan ujung simbar bunga. *Uñcal* terjulur hingga bawah lutut. Mengengenai sampur pada sisi kanan dan kiri pada bagian belakang, menjuntai hingga batas telapak kaki. Terdapat wiru yang posisinya terletak di antara kaki. Kedua kaki menggunakan gelang (*padasaras*) dengan bentuk berupa tali logam dengan hiasan kelopak bunga.

#### c. Deskripsi Ornamen Tambahan

Terdapat dua arca pariwara yang terletak



di sisi kiri dan kanan arca. Pariwara 1 (sebelah kanan arca utama) berukuran tinggi 31,5 cm, lebar 13 cm, dan tebal 14 cm. Tampak juga berdiri *dwibanga*, kaki kanan lurus dan kaki kiri menekuk dengan dua tangan sebelah kanan memegang pinggang dan sebelah kiri memegang benda di depan dada (bunga dan tangkainya). Pariwara 1 tidak bermahkota, rambut terurai ke belakang dengan ujung ikal dan mengenakan jamang dengan berhias tumpal berjumlah lima. Wajah digambarkan tenang, mata setengah terbuka. Bibir tebal tertutup dan memiliki hiasan anting berupa untaian bunga, kalung berbentuk untaian bunga berjumlah satu. Terlihat pula hiasan kelat bahu (*keyura*) berhias tumpal kelopak bunga, memakai gelang masing-masing tangan dua, dan memiliki satu *upawīta* tersampir dari bahu kiri ke arah panggul kanan. Selain itu, terdapat ikat pinggang polos, memiliki dua *uñcal* dengan bentuk untaian bunga. Tergambar pula batas kain di bawah lutut dengan wiru di bagian tengah antara kaki, juga memiliki sampur di kiri dan kanan.

Pariwara 2 (sebelah kiri arca utama) memiliki ukuran tinggi 33,5 cm, lebar 13 cm,

dan tebal 13,5 cm. Tampak berdiri *dwibanga* dengan kaki kiri lurus dan kaki kanan menekuk, memiliki dua tangan, tangan kanan memegang kelopak bunga dan tangkainya di depan dada dan tangan kiri memegang pinggang. Pariwara 2 tidak bermahkota, rambut terurai ke belakang dengan ujung ikal, mengenakan jamang dengan hiasan tumpal berjumlah lima. Wajah digambarkan tenang dengan mata setengah terbuka. Bibir tebal tertutup, memiliki hiasan anting berupa untaian bunga. Kalung berbentuk untaian bunga berjumlah satu dan memiliki hiasan kelat bahu (*keyura*) dengan hiasan tumpal kelopak bunga. Selain mengenakan tiga gelang masing-masing tangan, pariwara itu memiliki satu tali kasta (*upawīta*) tersampir dari bahu kiri ke arah panggul kanan, juga terdapat ikat pinggang polos. Tampak juga dua *uñcal* dengan bentuk untaian bunga, batas kain di bawah lutut dengan wiru di bagian tengah antara kaki dan memiliki sampur di kiri dan kanan.

### 3.1.4 Arca Nomor Inventaris 229b/3279

#### a. Deskripsi Umum

Arca dengan Nomor Inventaris 229b/3279 oleh pengelola Museum Nasional



Gambar 4. Arca Maha Rsi dengan nomor inventaris 229b/3279 koleksi Museum Nasional Indonesia (Sumber: Puslit Arkenas, 2020)

Indonesia diberi nama tokoh Maha Rsi. Arca berasal dari Kediri, Jawa Timur, dengan pertanggalan sekitar abad XII—XIII Masehi. Arca terbuat dari batu andesit yang digambarkan setengah badan mulai dari kepala hingga perut dengan ukuran tinggi 40 cm, lebar 25 cm, dan tebal 24 cm.

Secara umum penggarapan arca cukup halus dengan hiasan sedang. Arca digambarkan di atas *āsana* persegi panjang dan bagian depannya berbentuk setengah lingkaran. *Āsana* arca tersebut tidak memiliki hiasan. Arca juga dilengkapi sandaran arca (*stela*) berbentuk persegi panjang dengan bagian ujung atasnya membentuk bidang segitiga.

Penggambaran arca tidak jelas apakah berdiri atau duduk karena bagian kaki tidak dipahatkan. Secara umum arca digambarkan menghadap ke depan, tetapi terlihat sedikit agak miring bagian sisi kirinya. Bentuk tubuh dan kepala terlihat proporsional. Arca terlihat dengan penggambaran yang statis/kaku.

#### b. Deskripsi Tokoh

Arca memiliki satu kepala tanpa mahkota dengan rambut panjang yang dikepang ke arah depan bagian kanan dan kiri arca. Dahi digambarkan rata dengan alis terlihat tenang serta mata dalam posisi setengah terpejam. Hidung mancung, bibir tipis digambarkan setengah terbuka, dan telinga normal. Badan arca memiliki posisi tegak menghadap ke depan. Penggambaran perut rata, tetapi tertutup oleh dua buah tangan. Arca ini mengenakan dua kalung polos yang menjuntai hingga batas atas dada dengan hiasan ikat perut polos.

Arca digambarkan memiliki empat tangan, dua tangan bagian depan saling berpegangan dengan posisi jari-jari rapat, sedangkan dua tangan di bagian belakang memegang tangkai bunga. Hiasan keempat tangan tersebut berupa hiasan gelang berbentuk untaian bulatan masing-masing berjumlah dua berbentuk tali dengan hiasan bulatan. Hiasan kelat bahu pada bagian lengan masing-masing

digambarkan dua buah berbentuk plat logam dengan hiasan berbentuk bulatan.

### 3.2 Reinterpretasi Arca Koleksi Museum Nasional Indonesia

#### 3.2.1 Interpretasi Awal terhadap Empat Arca Koleksi Museum Nasional Indonesia

Interpretasi awal dalam uraian ini berasal dari informasi yang terdapat pada label koleksi. Label koleksi dari keempat arca koleksi Museum Nasional Indonesia tersebut tertulis bahwa arca memiliki pertanggalan relatif sekitar abad XII—XIII Masehi. Informasi tersebut berdasarkan lokasi penemuan arca, tiga dari empat arca itu ditemukan di daerah Kediri. Kediri adalah suatu eks karesidenan yang terdiri atas Kota/Kabupaten Blitar, Kota/Kabupaten Kediri, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Trenggalek, dan Kabupaten Tulungagung. Arca yang dikoleksi di Museum Nasional berasal dari Kediri tidak semua berasal dari masa Kāḍiri. Dikatakan demikian karena dalam sejarah kuno, Kediri dihuni sejak masa Prasejarah hingga masa Majapahit. Arca di Museum Nasional Indonesia--yang pada masa itu dikatakan berasal dari Kediri tidak berarti berasal dari masa Kāḍiri, tetapi ada kemungkinan berasal dari masa Singhasari dan Majapahit. Perlu dikemukakan bahwa tinggalan arkeologi Hindu Buddha yang berada di Blitar, Nganjuk, Trenggalek, Kediri, dan Tulungagung berasal dari masa Klasik Muda (Kāḍiri, Singhasari, dan Majapahit).

#### 3.2.2 Gaya Seni Arca Kuno di Jawa

Kajian ini dilakukan atas dasar adanya kecurigaan terhadap informasi pada label keempat arca koleksi Museum Nasional Indonesia, yakni konteks waktu relatif yang memiliki karakter tidak sesuai dengan ciri arca dan gaya seninya. Tulisan ini berupa kajian ulang terhadap gaya seni arca yang memperlihatkan ciri khas pada setiap masanya.

Gaya seni arca dapat diartikan adanya suatu gugusan ciri khusus yang ditemukan secara konsisten pada suatu arca yang kemudian digunakan sebagai penanda suatu masa (Sedyawati 1980, 221). Keberadaan gaya seni berkembang pada setiap masanya dalam kurun waktu tertentu dan selalu berganti sesuai dengan kondisi dan masanya. Gaya seni arca kuno di Indonesia hingga saat ini sebanyak empat jenis, yaitu gaya seni arca Mataram Kuno, Kediri, Siňhasāri, dan Majapahit.

Gaya seni Mataram Kuno berkembang pada sekitar abad VIII--XI Masehi yang tersebar di Pulau Jawa dan Sumatra. Ciri utama gaya seni ini terlihat pada bagian mahkota, kain atau pakaian, dan perhiasan yang dikenakan (Utomo 2013, 4). Mahkota yang digunakan rata-rata berbentuk *jaṭāmakuṭa* yang terlihat jelas berupa pilinan rambut, pakaian yang dikenakan panjang, adanya wiru di bagian tengah dan kedua tepi kain, serta perhiasan

yang dikenakan terkesan raya dan mewah (Utomo 2013).

Gaya seni arca kuno masa Kediri pertama kali dibahas oleh Lisa Ekawati, arkeolog dari Balai Arkeologi Yogyakarta, berdasarkan temuan arca di Candi Tondowongso dan Gurah. Beberapa ciri yang disebutkan, antara lain penggarapan arca sangat halus, rambut ikal dan panjang, rambut hingga punggung atau lengan, perhiasan yang dikenakan raya, sampur yang disimpulkan di samping badan tokoh berbentuk pita, dan hiasan padma mekar di tangan (Ekawati 2008, 50). Kajian terhadap arca Tondowongso dan Gurah ini dilanjutkan oleh Sukawati Susetyo dkk. dengan melakukan perbandingan gaya seni arca yang sudah ada, yaitu gaya Mataram Kuno, gaya Siňhasāri, dan gaya Majapahit. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat beberapa penggambaran yang menjadi ciri utama gaya seni Kāḍiri (Susetyo *et.al* 2020, 94), antara lain sikap duduk, kaki



**Gambar 5.** Arca yang digunakan sebagai pembanding gaya seni. (a) Arca Parvati dari Candi Rimbi (kiri); (b) Arca Bima dari Penanggungan (tengah); (c) Arca dewata dari Candi Cetho (kanan)  
Sumber: Dit. PCBM, 2019 (kiri), Susetyo, 2020 (tengah), dan Juwono, 2017 (kanan)



kiri berada di atas kaki kanan, ada sekuntum bunga (kuncup/mekar) di telapak tangan, perhiasan terlihat raya karena dihiasi oleh permata, hiasan telinga berupa giwang dan anting bertali panjang berbandul bunga, sumping berbentuk kelopak bunga, sepasang hiasan pita kecil di belakang mahkota, ada dua buah *upawīta*, berbentuk pita lebar dan untaian manik-manik sangat panjang, sepasang kelat bahu sebanyak dua susun (kelat bahu yang bawah tampak longgar), dan rambut digambarkan panjang bergelombang besar, juga terdapat untaian rambut di kanan-kiri bahu dengan bentuk khusus.

Gaya seni arca kuno masa Siṅhasāri mulai muncul sekitar abad XIII Masehi. Arca dari masa Siṅhasāri mempunyai ciri tokoh diapit oleh tanaman lotus yang keluar dari umbi. Pohon teratai tersebut berada di kanan kiri kaki tokoh arca (Soekmono 1981: 99 dan Suleiman 1981). Perhiasan pada arca masa Siṅhasāri cukup raya, tetapi tidak berlebihan (Suleiman 1981: 24). Masa Siṅhasāri, meskipun singkat, keindahan arcanya dapat dikatakan sebagai puncak keindahan seni arca di Indonesia.

Gaya seni arca pada periode Majapahit memiliki beberapa ciri. Pertama, surya Majapahit yang digambarkan di belakang kepala atau mengikuti sekeliling dan tinggi arca. Kedua, keberadaan bunga teratai yang dipahatkan di kanan-kiri arca yang muncul dari sebuah wadah. Bunga dan daun digambarkan dengan bentuk yang beragam. Ketiga, keberadaan *meander* pita Majapahit pada bagian lipatan kain di pinggang, antara lain ada yang menjuntai atau bergelombang dengan bentuk yang semakin ke ujung semakin mengecil (Bawono 2016, 2–3). Adanya pita yang berkibar-kibar juga merupakan ciri khas arca masa Majapahit, juga penggambaran yang kaku karena merepresentasikan *pendharmaan* seorang tokoh yang telah wafat, perhiasan yang sangat raya, bahkan terkesan berlebihan. Selain itu, ciri arca masa Majapahit lainnya adalah

mengenakan mahkota berbentuk topi “*kuluk Majapahit*” (dari segi wujudnya mahkota ini sering disebut sebagai *kirītamakuṭa*) dan *upawīta* yang dikenakan melintang dari bahu ke pinggang berupa susunan batu permata dibentuk pita melebar. Selain itu, terdapat pula gaya seni pada masa Majapahit akhir dan berkembang, seperti di Penanggungan dan Lereng Lawu pada sekitar abad XV—XVI Masehi. Ciri gaya seni itu berdiri statis (*samabhaṅga*), tangan (depan) berada di perut/dada dengan sikap *anjali* atau *dhyanamudra* atau membawa kuncup teratai atau terbujur lurus di samping tubuh, mata terpejam atau setengah terpejam (Munandar 1990, 98).

### 3.2.3 Arca Pemandang

Berdasarkan hasil pengamatan awal terhadap gaya seni keempat arca koleksi Museum Nasional Indonesia diperkirakan termasuk dalam kategori gaya seni Majapahit dan gaya seni akhir Majapahit. Untuk melakukan perbandingan tersebut dipilih tiga arca, yaitu arca Parwati dari Candi Rimbi sebagai pembanding gaya seni Majapahit, gaya seni Majapahit akhir diwakili oleh arca Bima dari Penanggungan, serta arca Dewa dari Candi Cetho (Gambar 5). Berikut ini ciri ikonografi ketiga arca tersebut.

Arca Parwati dari Candi Rimbi dianggap sebagai perwujudan Ratu Majapahit Tribhuana Tunggaladewi Jayawisnuwardhani yang memerintah sekitar tahun 1328-1350 Masehi. Arca ini digambarkan dalam posisi berdiri tegak dengan dua kaki lurus (*samabhaṅga*), memiliki pakaian yang sangat lengkap dan perhiasan raya, serta memiliki empat tangan. Atribut pelengkap pada arca ini terdiri atas sandaran arca (*stela*) yang berbentuk persegi panjang dengan hiasan atas berbentuk kurawal. Pada sandaran arca ini digambarkan adanya pot yang mengeluarkan tanaman bunga lotus di sisi kanan dan kiri arca. Pada bagian belakang arca terdapat lingkaran kedewataan (*sirasakra*) yang memiliki hiasan



surya Majapahit dan pita berkibar di kanan dan kirinya. Selain itu, atribut arca dapat dilihat dari keberadaan pakaian perhiasan dan ciri khusus (*laksana*) arca. Kepala arca memiliki mahkota berbentuk *kirītamakuṭa* yang memiliki ornamen belah ketupat disetiap sisinya. Mahkota tersebut dipadukan dengan hiasan dahi (*jamang*) yang memiliki ukuran cukup tinggi dan memiliki ornamen ceplok bunga. Rambut arca cukup panjang terutra di belakang bahu. Hiasan lainnya adalah anting yang berupa untaian bunga.

Pada bagian badan arca terdapat beberapa perhiasan, antara lain dua buah kalung (*hara*). Kalung pertama terdiri atas tiga untaian, untaian atas berupa untaian mutiara kecil, pada bagian tengah merupakan gabungan antara untaian mutiara sedang dan besar, dan pada bagian bawah merupakan untaian kecil. Kalung kedua berupa untaian mutiara yang memiliki hiasan tambahan berupa *guirlande*. Batas untaian kalung ini mulai dari leher bawah hingga bagian dada. Arca Parwati ini mengenakan dua buah hiasan menyamping badan (*upawīta*) berupa kain dan perhiasan. *Upawīta* yang berupa kain tersampir di bahu kiri dengan batas panjang hingga pinggul, sedangkan *upawīta* yang berasal dari perhiasan tersampir di bahu kiri memiliki batas panjang hingga paha dengan hiasan yang ada di bagian bawah berupa untaian mutiara dikombinasikan dengan *guirlande*. Selain itu, pada bagian perut terdapat hiasan perut yang terbuat dari perhiasan dengan ornamen ceplok bunga di bagian tengah dan *guirlande* di bagian bawahnya.

Pada bagian lengan dan tangan terdapat tiga perhiasan yang dipahatkan pada arca. Pertama, hiasan lengan (*keyura*) sebanyak dua buah. *Keyura* pada bagian atas memiliki tiga ornamen utama berbentuk belah ketupat dengan ciri bagian tengah lebih besar dibandingkan dengan dua ornamen yang ada di kanan-kirinya. Pada bagian tengah ornamen belah ketupat tersebut terdapat mutiara. Selain itu, terdapat

hiasan *guirlande* di bagian bawah hiasan yang ada di tengah. *Keyura* yang ada di bagian bawah memiliki hiasan berbeda berupa ornamen tumpal (pada bagian tengahnya terdapat mutiara) yang menghadap ke bawah dengan *guirlande* yang ada di bagian bawahnya. Kedua, berupa hiasan gelang (*kaṅkana*) dengan bentuk *bangle* sebanyak tiga buah yang pada setiap gelangnya terdapat hiasan permata. Ketiga, cincin di bagian ibu jari dan bagian kelingking. Pada bagian tengah cincin ini terdapat satu mutiara. Bagian kaki arca ini kain panjang mulai dari pinggul hingga batas atas mata kaki. Kain tersebut memiliki wiru di bagian tengah dan beberapa perhiasan di bagian atasnya yang terdiri atas dua tingkat perhiasan berupa untaian mutiara kombinasi *guirlande*. Arca ini juga memiliki dua hiasan *uñcal* di bagian depan dengan bagian ujung berupa tumpal menghadap ke bawah. Pada bagian samping terdapat hiasan sampur yang diikat membentuk simpul dan masing-masing terdiri atas dua sampur panjang dan pendek. Pada bagian telapak kaki tidak terlihat perhiasannya karena kondisi kaki arca dalam keadaan rusak.

Seperti telah disebutkan di atas, arca ini memiliki empat buah tangan. Dua tangan berada di depan, tetapi dalam kondisi rusak yang diperkirakan dalam posisi membawa kelopak bunga, sedangkan dua tangan lainnya memegang benda. Benda yang ada di tangan kanan berupa tasbih (*akṣamālā*), sedangkan benda yang ada di tangan kiri berupa *camara*.

Arca Bima dari Penanggungan saat ini berada di Museum Nasional Indonesia. Arca digambarkan tanpa atribut pelengkap yang diduga karena arca ini bukanlah arca Dewa. Secara umum arca digambarkan statis dengan kaki berdiri tegak (*samabhaṅga*), kedua tangan lurus di samping badan, dan wajah menghadap ke depan dengan raut muka yang tanpa ekspresi. Atribut arca ini berupa perhiasan pakaian (*abharana*) dengan ciri khusus. Perhiasan pakaian yang dikenakan tampak

sederhana, antara lain mahkota berbentuk supit urang, yaitu bentuk mahkota yang muncul pada akhir masa Kerajaan Majapahit. Rambut digambarkan ikal dan tidak panjang. Pada dahi arca tampak suatu titik yang dalam ikonografi Buddha disebut dengan *urna*. Kedua telinga memiliki hiasan anting berbentuk bandul yang cukup besar. Pada bagian badan arca hanya dijumpai perhiasan *upawīta* yang menyamping dari bahu kiri ke pinggang kanan. *Upawīta* ini cukup panjang yang menggantung hingga batas paha arca. Pada salah satu bagian *upawīta* digambarkan berpilin dan berhias kepala ular (?). Pada bagian lengan dan tangan arca terdapat dua perhiasan, yaitu hiasan lengan (*keyura*) yang memiliki hiasan berupa untaian mutiara berkombinasi dengan hiasan tumpal berukuran kecil di atas dan di bawah untaian tersebut, sedangkan hiasan lengan (*kaṅkana*) berupa *bangle* dengan hiasan tumpal berukuran kecil. Jari arca tidak memiliki perhiasan, tetapi ciri dari tokoh Bima, yaitu kuku pada ibu jari yang panjang. Berbeda dengan tangan kiri yang digambarkan mengepal, tangan kanan memegang senjata gada. Bagian bawah arca mengenakan kain, tetapi tidak terlalu jelas apakah kain yang digunakan berbentuk sarung atau kain yang menutupi organ intim arca. Kain tersebut terikat di pinggang arca dan menyampir di bagian tengah dengan bentuk wiru. Hiasan pada kaki hanya dijumpai gelang kaki (*padasaras*) dengan bentuk *bangle* yang berhias tumpal berukuran kecil.

Arca Dewata dari Candi Cetho hanya dapat dilihat pada dokumen foto milik Indri Juwono dalam artikel pada lamannya. Arca ini memiliki atribut pelengkap, seperti sandaran arca (*stela*) berbentuk persegi panjang dengan bagian atasnya melengkung. Arca ini berdiri pada suatu benda yang tidak jelas bentuk hiasannya, yang diperkirakan berupa pedestal biasa karena arca ini bukanlah tokoh dewa dalam agama Hindu-Buddha. Arca ini memiliki beberapa ciri pakaian perhiasan, antara lain

mahkota, yang meskipun tidak terlalu terlihat jelas, diduga berbentuk *jatamakuta* atau rambut yang digelung. Anting yang dikenakan pada telinga arca berupa bandul yang bentuknya meruncing. Kalung (*hara*) yang dikenakan berupa hiasan berbentuk segitiga terbalik (atau tumpal terbalik). Pada badan arca juga terdapat hiasan *upawīta* yang tersampir dari bahu kiri ke arah pinggang dengan panjang sampai batas paha arca. Ada dua perhiasan pada lengan dan tangan yaitu hiasan lengan (*keyura*) dan gelang (*kaṅkana*). *Keyura* arca memiliki hiasan tumpal, sedangkan gelang yang dikenakan ada dua buah dengan bentuk *bangle* polos. Sikap tangan arca berada di depan perut dengan jari saling bertemu. Arca ini dipahatkan mengenakan kain panjang dari pinggang hingga mata kaki dengan hiasan wiru di bagian tengah dan kain yang menjuntai membentuk setengah lingkaran di belakang wiru. Hiasan pada kaki tidak terlalu terlihat karena tertutup oleh pahatan kain.

Berdasarkan penjabaran ikonografi di atas, arca Parwati dari Candi Rimbi ini menjadi representasi gaya seni Majapahit karena memiliki gugusan ciri yang ditemukan berulang-ulang pada arca yang semasa. Gugusan ciri tersebut, antara lain bentuk mahkota berupa *kirītamakuta* (yang sering disebut dengan *kuluk*), adanya pita berkibar di bagian belakang kepala, hiasan surya Majapahit pada bagian *śirasakra*, perhiasan yang sangat raya dan detail, arca *pendharmaan* (identifikasi berdasarkan sikap tangan di depan perut yang diperkirakan sedang membawa sekuntum bunga), dan salah satu ciri khasnya adalah adanya pot yang mengeluarkan bunga lotus di kanan-kiri arca.

Arca Bima dari Penanggungan dan arca dewata dari Candi Cetho termasuk arca gaya seni akhir Majapahit karena adanya beberapa ciri yang melekat, antara lain arca dipahatkan berdiri statis *samabhaṅga*, perhiasan sederhana, dan tangan berada di depan perut (arca Dewata yang terdapat di Candi Cetho).

### 3.2.4 Perbandingan Arca

Analisis perbandingan dilakukan dengan melihat ciri khas arca koleksi Museum Nasional Indonesia dengan ciri khas dari arca pembanding. Perbandingan keempat arca tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Dari dua tabel diatas dapat diketahui bahwa arca Siwa Mahadewa dan Parwati koleksi Museum Nasional memiliki sebagian besar ciri gaya seni arca Majapahit ditemukan pada kedua arca tersebut. Ciri yang paling sering ditemukan adakah bentuk mahkota,

**Tabel 1.** Perbandingan antara Arca Siwa Mahadewa Koleksi Museum Nasional Indonesia dengan Arca Parwati Candi Rimbi

No.	Ciri Gaya Seni arca masa Majapahit	Arca Siwa Mahadewa Nomor Inventaris 5621	Arca Parwati Candi Rimbi
1.	Mahkota	Berbentuk <i>kirītamakuṭa</i>	Berbentuk <i>kirītamakuṭa</i>
2.	Surya Majapahit	Tidak ada	Digambarkan pada <i>sirascakra</i>
3.	Pita berkibar	Digambarkan pada <i>sirascakra</i>	Digambarkan pada <i>sirascakra</i>
4.	Penggambaran <i>abharana</i> (pakaian perhiasan)	Raya dan detail	Raya dan detail
5.	Pot bunga dengan tanaman lotus	Ada di samping kanan-kiri arca	Ada di samping kanan-kiri arca
6.	Tangan di depan perut	Membawa tasbih ( <i>akṣamālā</i> )	Tidak terlihat karena rusak tapi diperkirakan membawa sekuntum bunga

**Tabel 2.** Perbandingan antara Arca Parwati Koleksi Museum Nasional Indonesia dengan Arca Parwati Candi Rimbi

No.	Ciri Gaya Seni arca masa Majapahit	Arca Parwati Nomor Inventaris 113a/3625	Arca Parwati Candi Rimbi
1.	Mahkota	Berbentuk <i>kirītamakuṭa</i>	Berbentuk <i>kirītamakuṭa</i>
2.	Surya Majapahit	Digambarkan pada <i>akṣamālā</i>	Digambarkan pada <i>sirascakra</i>
3.	Pita berkibar	Digambarkan pada <i>sirascakra</i>	Digambarkan pada <i>sirascakra</i>
4.	Penggambaran <i>abharana</i> (pakaian perhiasan)	Raya dan detail	Raya dan detail
5.	Pot bunga dengan tanaman lotus	Tidak ada	Ada di samping kanan-kiri arca
6.	Tangan di depan perut	Membawa sekuntum bunga	Tidak terlihat karena rusak, tetapi diperkirakan membawa sekuntum bunga

keberadaan pita berkibar, dan penggambaran abharana. Keberadaan surya Majapahit hanya dijumpai pada arca Parwati sedangkan penggambaran pot dengan tanaman lotus hanya dijumpai pada arca Śiwa Mahadewa. Tangan kedua arca koleksi Museum Nasional Indonesia digambarkan berada di depan perut namun

identifikasi yang hampir sama hanya ditemukan pada arca Parwati Nomor Inventaris 113a/3625 dan arca Parwati Candi Rimbi. Arca Durga dan arca Maha Rsi akan coba diperbandingkan dengan arca Bima dari Penanggungan dan arca dewata dari Candi Cetho. Perbandingan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.** Perbandingan antara Arca Durga Mahiṣāsūramardīnī Koleksi Museum Nasional Indonesia dengan Arca Bima dari Penanggungan

No.	Ciri Gaya Seni arca Masa Majapahit Akhir	Arca Durgā Mahiṣāsūramardīnī Nomor Inventaris 153b/3208	Arca Bima Penanggungan
1.	Sikap berdiri	Statis <i>samabhaṅga</i>	Statis <i>samabhaṅga</i>
2.	Posisi tangan	Di samping badan berjumlah empat	Di samping badan berjumlah dua
3.	<i>Laksana</i>	Cakra	Gada
4.	Abharana	Sederhana	Sederhana
5.	Proporsi tubuh	Tidak proporsional	Proporsional
6.	Tokoh penyerta	Asura dalam sikap statis	Tidak ada

**Tabel 4.** Perbandingan antara Arca Maha Rsi koleksi Museum Nasional Indonesia dengan Arca Dewata dari Candi Cetho

No.	Ciri Gaya Seni arca Masa Majapahit Akhir	Arca Maha Rsi Nomor Inventaris 229b/3279	Arca Dewata Candi Cetho
1.	Sikap berdiri	Statis setengah badan	Statis <i>samabhaṅga</i>
2.	Posisi tangan	Depan perut	Depan perut
3.	<i>Laksana</i>	Tidak ada	Tidak ada
4.	Abharana	Sederhana	Sederhana
5.	Proporsi tubuh	Tidak proporsional	Tidak proporsional
6.	Tokoh penyerta	Tidak ada	Tidak ada



Dua tabel di atas memberikan informasi bahwa arca Durga dan arca Maha Rsi koleksi Museum Nasional Indonesia dapat dikategorikan sebagai gaya seni Majapahit akhir. Dua hal yang mendukung pernyataan tersebut adalah sikap arca yang statis dan keberadaan *abharana* yang sederhana, sedangkan ciri gaya seni lainnya menyesuaikan dengan keahlian seniman pendukungnya.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang diuraikan di atas, keempat arca koleksi Museum Nasional Indonesia tidak termasuk sebagai arca masa Kādiri, tetapi merujuk periode masa Majapahit sekitar abad XIV—XV Masehi. Periode tersebut diwakili oleh arca Śiwa Mahadewa (Nomor Inventaris 5621) dan arca Parwati (Nomor Inventaris 113a/3625) yang memiliki dua ciri kuat, yaitu adanya hiasan surya Majapahit pada arca Parwati dan adanya tanaman yang diletakkan pada pot di kanan-kiri arca Śiwa Mahadewa. Arca tersebut diperkirakan berasal pada abad XIII–XIV Masehi sesuai dengan perkembangan Kerajaan Majapahit. Arca Durga Mahisasuramardini (Nomor Inventaris 153b/3208) dan arca Maha Rsi (Nomor Inventaris 229b/3279) merupakan arca yang memiliki ciri sama dengan arca masa Majapahit akhir yang muncul pada sekitar abad XV—XVI Masehi. Ciri utama arca pada masa akhir Majapahit adalah penggambaran arca yang statis dan penggambaran ornamen tidak terlalu detail.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa informasi yang tersampaikan di museum perlu dikaji ulang untuk memberikan informasi baru atau memperdalam informasi lama sehingga muncul interpretasi baru. Atas dasar itu, informasi pada label di Museum Nasional Indonesia perlu dilakukan penyesuaian.

#### Daftar Pustaka

Bawono, Rochtri Agung., Zuraidah. 2016. “Ragam Seni Hias Majapahit: Penciri Hasil Budaya Majapahit”. dalam *Seminar Nasional Seri Bahasa, Sastra,*

*dan Budaya*. Denpasar: Universitas Udayana.

Darma, I Kadek Sudana Wira. 2019. “Pengarcaan Dewa Wisnu Pada Masa Hindu-Buddha di Bali (Abad VII-XIV Masehi)”. dalam *Forum Arkeologi* 32 (1): 51–62. <https://doi.org/10.24832/fa.v32i1.548>.

Ekawati, Lisa. 2008. “Arca-Arca dari Candi Tondowongso dan Candi Gurah, Kediri”. dalam *Berkala Arkeologi XXVIII* (2): 36–51. <https://doi.org/10.30883/jba.v28i2.362>.

Jaya, Ida Bagus Sapta. 2018. “Kajian Seni Arca pada Masa Klasik di Bali”. Laporan Penelitian. Badung: Universitas Udayana.

Munandar, Agus Aris. 1990. “Kegiatan Keagamaan di Pawitra Gunung Suci di Jawa Timur Abad Ke-14-15”. Tesis S-2 Arkeologi, tidak dipublikasikan. Depok: Universitas Indonesia.

Nastiti, Titi Surti. 2014. “Jejak-Jejak Peradaban Hindu-Buddha di Nusantara”. dalam *Kalpataru* 23 (1): 63–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/kpt.v23i1.49>.

Noerwidi, Sofwan. 2010. “Beberapa Hasil Penelitian Kutai Mulawarman 2008: Situs Muara Kaman dalam Perspektif Kawasan”. dalam *Naditira Widya* 4 (2): 157–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/nw.v4i2.30>.

Purwanto, Heri, Titasari, dan Coleta Palupi. 2018. “Arca di Candi Cetho: Interpretasi Baru sebagai Arca Panji”. dalam *Forum Arkeologi* 31 (1): 57–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/fa.v31i1.513>.

Sedyawati, Edi. 1980. “Pemerincian Unsur dalam Analisa Seni Arca”. Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I*, 208–32. Jakarta: PT Rora Karya.

Soebroto, Bambang Gatot. 2012. “Kajian Estetika yang Beda Relief Candi Jawa Timur”. dalam *Jurnal Arsitektur Universitas Bandar Lampung* 2 (2): 14–27. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36448/jaubl.v2i2.303>.

Soekmono, R. 1981. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Kanisius.

Suantika, I Wayan. 2007. “Dua Buah Arca Perwujudan Koleksi Museum Negeri

- Siwalima Ambon”. dalam *Kapata Arkeologi* 3 (5): 28–48. <https://doi.org/doi.org/10.24832/kapata.v3i5>.
- Suleiman, Satyawati. 1981. *Monuments of Ancient Indonesia*. 2nd ed. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- . 1999. *Sculptures of Ancient Sumatra*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Susetyo, Sukawati, Agustijanto Indrajaja, Ashar Murdihastomo, dan Dimas Nugroho. 2020. “Gaya Seni Arca Masa Kādiri: Studi terhadap Arca-Arca Koleksi Museum Nasional dan BPCB Jawa Timur”. Laporan Penelitian *Desk Study*, tidak dipublikasikan. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Utomo, Bambang Budi. 2013. “Arca-Arca Berlanggam Śailendra di Luar Tanah Jawa”. dalam *Amerta* 31 (1): 1–24. <https://doi.org/10.24832/amt.v31i1.148>.
- Walidin, Warul, Saifullah, dan Tabrani. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif dan Grounded Theory*. Edited by Masbur. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.

#### Sumber Gambar

- Juwono, Indri. 2017. Rahasia Cetho. Diperoleh dari <https://tindaktandukarsitek.com/2017/10/07/rahasia-cetho/>, diakses pada 31 Mei 2021